



# Kelompok Keagamaan di Kampus Perguruan Tinggi Umum: Kajian Sosiologis

Pudji Muljono

**Abstraks:** *The main purpose of this study is to identify the religious study groups among public universities students after reform era which is characterized with the freedom of expression. This research is conducted in ten public higher learning institutions located in seven provinces by using qualitative approach, grounded research based on triangulation technique. The findings of the study indicate that the religious study groups in public universities are varied from one university to another. The matters or themes discussed in the religious study group normally focus on sciences, dakwah, politics, economic, and social. The finding also shows that religious study groups influenced the surrounding society through various activities, such as tuition, social service, artistry, and scientific study.*

**Katakunci:** Kajian sosiologis, kelompok keagamaan, perguruan tinggi, dai mahasiswa, jamaah masjid kampus, aliran keagamaan

## Pendahuluan

Secara formal, aktivitas keagamaan di perguruan tinggi umum memperoleh landasan dari Ketetapan MPRS Nomor II Tahun 1960 dan Undang-Undang Perguruan Tinggi Nomor 22 Tahun 1961, yang mewajibkan pengajaran matakuliah agama di perguruan tinggi negeri. Legitimasi formal semacam itu mendapat tempat bagi tumbuhnya kelompok-kelompok kajian keagamaan di kampus, apalagi pada dasawarsa 1970-an terjadi arus masuk perguruan tinggi dari kalangan kaum santri. Gejala ini telah turut mempengaruhi perkembangan aktivitas keagamaan di kampus

dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan berbagai gerakan keagamaan di kalangan mahasiswa.

Situasi semacam itu mendapat dukungan pula dari kebijakan pemerintah terhadap perguruan tinggi. Semenjak 1978, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan—kini Menteri Pendidikan Nasional, mengeluarkan kebijakan tentang Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) yang pada intinya membatasi gerakan mahasiswa di bidang politik dan lebih memfokuskan diri pada kegiatan-kegiatan studi. Kebijakan tersebut telah mendorong pertumbuhan kelompok studi yang meluas di kalangan mahasiswa. Gejala ini dapat dilihat sebagai upaya pencarian bentuk baru aktivitas mahasiswa setelah peranannya sebagai kekuatan politik yang mampu mendesakkan perubahan (*agent of social change*) mengalami stagnasi. Upaya pencarian bentuk baru yang tetap menjadikan kampus sebagai sentral kegiatan, secara simultan ikut pula mengembangkan tradisi keilmuan dalam bentuk pengembangan intelektual.

Kelompok studi yang pada mulanya bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan umum dengan segera memasuki pula lapangan keagamaan. Suatu hal yang amat menarik diamati adalah kelompok studi keagamaan ini justru tumbuh subur di perguruan tinggi umum. Hal ini membawa kepada asumsi bahwa telah terjadi perubahan orientasi di kalangan pemikir-pemikir Islam, termasuk generasi mudanya, dalam arti transformasi kultural melalui proses pencarian identitas dan orientasi baru sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan Jakarta telah mengidentifikasi gerakan-gerakan keagamaan dan kelompok-kelompok kajian keagamaan yang tumbuh dan berkembang di perguruan tinggi umum terkemuka di Pulau Jawa pada 1994. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa munculnya gerakan keagamaan di kampus dipengaruhi oleh gerakan keagamaan yang berkembang di sekitar kampus yang bersangkutan.

Penelitian yang dilakukan sekitar tiga belas tahun yang lalu itu, sekarang diduga telah terjadi perubahan terhadap corak kelompok kajian keagamaan di kampus dalam segala aspeknya. Munculnya berbagai gerakan keagamaan dalam masyarakat dewasa ini, terutama setelah era reformasi, diduga telah pula membawa imbas terhadap kehidupan keagamaan di kalangan mahasiswa di kampus.

Permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini pada dasarnya adalah bagaimana sesungguhnya kehidupan keagamaan di kalangan mahasiswa, terutama setelah era reformasi, yang ditandai dengan kebebasan menyampaikan pendapat secara terbuka. Asumsinya adalah dalam era reformasi yang ditandai dengan kebebasan menyampaikan

pendapat yang berbeda telah menyebabkan munculnya berbagai paham dan kelompok kajian keagamaan di kalangan mahasiswa di kampus.

### **Sejarah Kelompok Studi Keagamaan di PT Umum**

Menurut Weber, di dalam tradisi sosiologis tidak semata-mata terletak pada analisa substantifnya tentang organisasi politik, struktur kelas dan perilaku religiusnya, tetapi lebih banyak terletak pada wawasan metodologisnya di dalam masalah-masalah kunci sosiologis. Weber mengembangkan metode analisis sosiologis yang berpusat pada arti subyektif aksi dilihat dari sudut pandang si pelaku sosial dan bukan pada perilakunya (Turner, 1991). Sementara itu, agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang menurut norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya (Ishomuddin, 2002).

Motivasi mahasiswa melakukan kegiatan keagamaan di kampus sering tidak terlepas dari materi dan proses pembelajaran yang terjadi dalam pendidikan formal di kampus yang bersangkutan. Penekanan dalam substansi matakuliah, apakah cenderung lebih menekankan pada aspek syariat, akidah, keilmuan atau lainnya yang termuat dalam matakuliah Agama Islam mendorong motivasi mahasiswa dalam berperilaku yang sesuai dengan tekanan substansi tersebut.

Di samping itu, faktor-faktor lain pun tidak sedikit memiliki andil, misalnya dalam proses pembelajaran penunjang, seperti diskusi-diskusi pendalaman materi perkuliahan, peranan para pendamping atau fasilitator atau asisten diduga cukup signifikan terhadap kegiatan mahasiswa beragama. Faktor lain yang juga tidak dapat diabaikan adalah organisasi massa kemahasiswaan, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan dinamika kehidupan kelompok keagamaan lain dalam perkembangannya juga menjadi faktor penting dalam kehidupan beragama di kampus.

Salah satu contoh kelompok keagamaan yang secara formal munculi di kampus perguruan tinggi umum adalah keberadaan HMI. Berdirinya HMI diilhami gagasan-gagasan yang dirumuskan Jong Islamieten Bond dengan Islam Studies Club-nya. Karena itu, HMI banyak memusatkan perhatiannya pada tujuan-tujuan jangka panjang Jong Islamieten Bond tersebut. Tujuan semu ingin meyakinkan para cendekiawan Muslim muda agar sambil mengejar pendidikan akademisnya, juga menjunjung agama Islam. Dengan ikhtiar seperti itulah mahasiswa Islam ditempa menjadi intelektual ulama, sekaligus ulama-intelektual (Jaiz , 2002).

Baru pada 1925 berdiri Jong Islamieten Bond yang dipelopori R. Sam (Sjamsurijal), seorang aktivis partai politik Sarekat Islam. Organisasi

ini diakui anggotanya mencegah cendekiawan Muslim menjauh dari ajaran-ajaran Islam. Pada waktu itu kelompok-kelompok diskusi merebak membahas tentang masalah-masalah mutakhir yang dinilai penting pada masanya, misal "Islam dan kebebasan berpikir", "poligami dan Islam", "perang dan etika di dalam Islam", "peranan dan kedudukan wanita di dalam Islam", "Islam dan nasionalisme", dan lain-lain.

Berkembangnya organisasi-organisasi Islam di dalam kampus perguruan tinggi ini ditakuti oleh penguasa kolonial pada masanya, karena sikapnya yang berpihak pada rakyat banyak dalam perjuangan mereka melawan yang berkuasa. Watak militan ini menimbulkan pengakuan penguasa, sehingga tahun 1918 pemerintah kolonial mengakui keberadaan kelompok atau organisasi keagamaan.

Dalam perkembangan sejarah juga tercatat, setidaknya beberapa organisasi mahasiswa yang berperan nyata dalam kehidupan di masa lalu, di antaranya berdasarkan keislaman, yaitu HMI, Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). PMII mempunyai ikatan-ikatan langsung dengan partai politik Nahdatul Ulama dahulu, dan oleh karenanya dikenal kuat berkecenderungan kepada golongan tradisional di kalangan umat. Sedangkan IMM mempunyai ikatan langsung dengan gerakan Muhammadiyah (Jaiz, 2002).

Selain organisasi-organisasi mahasiswa dengan dasar keislaman itu, juga terdapat organisasi yang lain, tercatat antara lain Gerakan Nasional Mahasiswa Indonesia (GMNI), yang bertalian langsung dengan Partai Nasional Indonesia (PNI), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) sebuah organisasi keagamaan yang mewadahi mahasiswa Kristen Protestan, dan Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) yang menjadi wadah mahasiswa yang beragama Katolik. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kehidupan keagamaan di dalam kampus menunjukkan ada kaitan erat dengan kehidupan di luar kampus, baik sebagai penyebab maupun dampak dari kehidupan kampus tersebut.

### **Analisis Kelompok Studi Keagamaan di Perguruan Tinggi Umum**

Kelompok studi keagamaan di kampus perguruan tinggi umum menunjukkan keragaman antar perguruan tinggi tersebut. Tulisan ini merupakan hasil analisis pemetaan profil perguruan tinggi umum tersebut, yang diangkat dari hasil studi banding di 10 perguruan tinggi yang tersebar di tujuh provinsi, yaitu Universitas Andalas (Unand) Sumatera Barat, Universitas Sriwijaya (Unsri) Sumatera Selatan, Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Universitas Pakuan (Unpak) Jawa Barat, Universitas Negeri Surakarta (UNS) dan Universitas Muhammadiyah Surakarta

(UMS) Jawa Tengah, Universitas Brawijaya (Unibraw) dan Universitas Merdeka Malang (Umer) Jawa Timur, Universitas Tanjungpura (Untan) Kalimantan Barat, dan Universitas Hasanuddin (Unhas) Sulawesi Selatan. Tulisan ini mampu melihat keragaman karakter kehidupan kelompok agama antar perguruan tinggi tersebut, sehingga dapat lebih dipahami dinamika kehidupan kelompok tersebut dalam proses perkembangannya, juga kaitannya dengan aspek lingkungan yang mempengaruhinya.

Setidaknya ada empat jenis kelompok studi keagamaan yang ditemukan di perguruan tinggi umum, yaitu (1) berupa unit kegiatan mahasiswa di tingkat universitas, (2) kelompok kajian keagamaan di tingkat fakultas atau jurusan/departemen, (3) kelompok jamaah masjid kampus, dan (4) kelompok belajar formal yang terkait dengan kegiatan kurikuler (kurikulum perguruan tinggi).

Kelompok studi keagamaan menjadi suatu unit khusus di tingkat perguruan tinggi merupakan suatu gejala yang umum ditemukan di perguruan tinggi umum. Pada semua perguruan tinggi umum yang diamati terdapat gejala yang kurang lebih serupa, namun dengan aktivitas dan nama yang beragam. Di IPB dan Untan misalnya, terdapat Badan Kerohanian Islam Mahasiswa (BKIM), di Unhas dikenal dengan nama Mahasiswa Pencinta Mushala (MPM), di UNS dikenal dengan nama Lembaga Dakwah Kampus (LDK), di Unibraw dikenal dengan nama Unit Aktivitas Kerokhaniaan Islam (UKI), di Unand dikenal dengan nama Forum Kajian Islam (FKI) dan di perguruan tinggi lainnya secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Kelompok semacam ini keberadaannya legal dalam unit kegiatan di suatu perguruan tinggi, biasanya didukung oleh dana yang menjadi anggaran perguruan tinggi yang bersangkutan. Dalam aktivitasnya, unit kegiatan semacam ini dapat meraih dana dari sponsor sepanjang yang tidak mengikat, misalnya harus menjadi *underbow* dari donatur tersebut. Dalam mencari dana pendukung aktivitas kelompok semacam ini juga cukup selektif, dalam arti memilih donatur yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut dalam Islam. Misalnya membatasi untuk tidak meraih dana sponsor dan perusahaan rokok, atau perusahaan minuman keras atau yang sejenis lainnya. Aktivitas kelompok ini juga menghindarkan berkembangnya aktivitas kemahasiswaan yang menuju ke arah terkondisikannya perilaku menyimpang, misalnya baik dalam kegiatan kesenian yang dinilai berpotensi melanggar norma-norma kesusilaan, dalam kegiatan kajian keagamaan, maupun kehidupan sosial lainnya.

Kegiatan kelompok kajian keagamaan di tingkat fakultas atau jurusan/departemen, di beberapa perguruan tinggi dapat ditemukan tetapi tidak setiap perguruan tinggi terdapat kegiatan semacam ini. Kelompok

Tabel 1.  
 Jenis Kelompok Studi Keagamaan  
 di Kampus Perguruan Tinggi Umum  
 Berdasarkan Pendekatan Lembaga Kemahasiswaan

No	Jenis Kelompok	Unibraw	Umer	UNS	UMS	IPB	Unpak	Unand	Unsri	Untan	UNHAS
1	Unit Kegiatan Mahasiswa	Unit Aktivitas Kerohanian Islam (UAKI)	Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI)	Lembaga Dakwah Kampus (LDK)	Jamaah Majlis Fahlul Rohman (JAF)	BKIM	Forum Komunikasi Mahasiswa Islam (FKMI)	Forum Kajian Islam	UKM Kerohanian	Badan Kerohanian Mahasiswa Islam (BKMI)	Mahasiswa Pencinta musholah (MPM)
2	Kelompok di Jurusan/Fakultas	Setiap jurusan/fakultas ada kelompok, misal: Faperta, FT (Forsitek)		Rohis		Rohis tiap fakultas		Forum Studi Islam		Forum Komunikasi Mahasiswa Islam (FKMI)	Mahasiswa Pencinta musholah (MPM)
3	Kelompok Belajar Formal	Tutorial mentoring	Forum Pengkajian Agama	Mentoring	Lembaga Studi Islam (LSI)	Tim Asistensi Agama	Mentoring	Lembaga Responsi Agama	Mentoring	Lembaga Dakwah Kampus	Mentoring
4	Masjid Kampus	Takmir masjid Raden Fatah		Jamaah Nu'ul Hudo UKMI		DKM Al-Hutriyah & DKN Al-Ghifari	Al-Kautsar	Pengurus Masjid Nu'ul Imnan	Pengurus masjid Al-Ghazali	Yayasan Masjid Al-Muhtadin	DKMI

kajian semacam ini dapat ditemukan di fakultas-fakultas di IPB, UNS, Unibraw, Unand, Untan dan Unhas. Kelompok semacam ini beranggotakan mahasiswa fakultas atau jurusan yang bersangkutan. Aktivis kelompok ini kebanyakan juga aktivis kelompok unit kegiatan di tingkat fakultas, yang berhimpun terutama untuk menjalin silaturahmi pada tingkat yang lebih intensif fakultas dan atau jurusan masing-masing. Kegiatan kelompok ini tidak selalu terkait dengan kegiatan senat atau himpunan profesi kemahasiswaan (himpro), tetapi dalam kegiatan-kegiatan yang lebih besar, misalnya dalam peringatan hari besar Islam, sering terkait dengan kelembagaan formal kemahasiswaan. Gambaran menunjukkan bahwa sebenarnya ada jaringan kerjasama antar kelompok studi keagamaan di tingkat fakultas atau jurusan dengan unit kegiatan studi keagamaan di tingkat fakultas maupun di tingkat masjid. Di IPB hampir setiap jurusan atau departemen terdapat mushala, bahkan lebih dari satu per jurusan, tetapi tidak setiap mushala kemudian mempunyai satu kegiatan kelompok sendiri, melainkan terkoordinir dalam kelompok di tingkat jurusan.

Di tingkat antar fakultas atau antar jurusan juga terdapat Kelompok Jamaah Masjid Kampus. Kelompok ini terutama terkait dengan kepengurusan masjid yang bersangkutan. Anggota kelompok ini juga tidak terbatas pada pengurus, tetapi juga mahasiswa lainnya yang tertarik dengan kegiatan pengajian secara lebih intensif. Kegiatan dalam kelompok ini biasanya terkait dengan keberadaan matakuliah Agama Islam, dalam arti di masjid ini sering dijadikan tempat pendalaman ilmu agama maupun kaderisasi para pendakwah (dai mahasiswa). Aktivitas kelompok masjid ini relatif lebih terbuka bagi semua mahasiswa, tidak dibatasi fakultas

atau jurusan tertentu. Di IPB terdapat dua masjid, di kedua tempat tersebut mahasiswa membentuk pengurus jamaah masjid kampus. Tidak semua kampus ditemukan jamaah masjid kampus semacam ini. Kelompok jamaah masjid seperti ini selain di IPB dapat ditemukan di Unibraw, UNS, Unand, Unstri, Untan, dan Unhas.

Selain kelompok-kelompok yang telah diuraikan di atas, terdapat kelompok belajar formal agama Islam. Kelompok ini dan kegiatan belajar formal terbentuk dan terkait dengan aktivitas kurikuler yang terprogram, bentuknya dapat berupa kelompok praktikum matakuliah Agama Islam. Aktivitasnya terutama dikelola oleh para dosen atau asistennya. Pendalaman keagamaannya pun terkait dengan topik-topik mingguan dan silabus yang telah ditetapkan dalam program pembelajaran matakuliah Agama Islam di perguruan tinggi yang bersangkutan. Dalam kelompok belajar formal inilah sebenarnya bermula pendalaman agama Islam dan menghasilkan mahasiswa peminat masuk berbagai aktivitas kelompok studi keagamaan yang ada di kampus. Jadi dalam kelompok belajar formal inilah sebenarnya warna awal kegiatan kelompok keagamaan yang lain selanjutnya terbina. Kelompok belajar formal ini tampaknya cenderung dapat mengembangkan daya saring (*filter system*) seorang mahasiswa dalam memilih tingkat dan jenis aktivitasnya dalam kelompok studi keagamaan selanjutnya. Walaupun dalam perkembangan selanjutnya tidak mustahil juga kemudian perilakunya dalam kelompok studi keagamaan terwarnai oleh aliran-aliran tertentu atau bahkan keormasan tertentu, namun warna tersebut bersifat laten, tidak muncul dan berkembang secara terbuka. Hal ini terjadi karena ada semacam komitmen para pembina kemahasiswaan untuk tidak membiarkan kegiatan kemahasiswaan diwarnai oleh aliran-aliran keagamaan tertentu atau aliansi keormasan tertentu. Faktanya secara sporadis kadang-kadang tampak gejala pengaruh dari aliran-aliran atau keormasan tertentu tersebut tetapi tidak secara terbuka, tetapi cenderung terselubung. Dalam uraian berikut ini digambarkan gejala-gejala aliansi tersebut.

### *Gejala Aliansi Keormasan*

Gejala aliansi keormasan dalam aktivitas kelompok studi keagamaan secara legal formal tidak ditemukan hampir di semua perguruan tinggi tersebut. Gejala keormasan yang tampak antara lain dari organisasi kemasyarakatan (ormas) berikut: HMI, IMM, PMII, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dan kelompok kedaerahan. Dari berbagai ormas tersebut HMI tampaknya menunjukkan gejala yang lebih terbuka dalam mewarnai aktivitas kelompok studi keagamaan di kampus perguruan tinggi umum. Gambaran secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2. Dalam pengamatan studi ini gejala aliansi tersebut

dapat ditemukan dalam nuansa berikut:

a. Gejala aliansi tersebut tampak dalam perilaku mahasiswa, tetapi tidak berupa kelompok formal yang berada di dalam kampus melainkan keberadaan kelompok tersebut terbuka dan berada atau beralamat di luar (sekitar) kampus.

Tabel 2.  
Matrik Jenis Kelompok Studi Keagamaan  
di Kampus Perguruan Tinggi Umum  
Berdasarkan Pendekatan Gejala Aliansi Keormasan  
dan Gejala Kelompok Keagamaan

No	Jenis Kelompok	Jawa Timur		Jawa Tengah		Jawa Barat		Sumatera Barat	Sumatera Selatan	Kalimantan Barat	Sulawesi Selatan
		Unibraw	Umer	UNS	UMS	IPB	Unpck	Unand	Unsri	Untan	Unhas
<b>A. Gejala Aliansi Keormasan</b>											
1	HMI	1, 2	1, 2	1, 2	1, 3	1, 2	1, 2	1	1, 2	1, 2	1, 2
2	IMM	1, 2	1, 2	1, 2	1, 2	1, 2	1, 2	1	4	1, 2	1
3	PMII	1, 2	1, 2	1, 2	4	1, 2	1, 2	1	4	1, 2	1
4	KAMMI	1, 2	1, 2	1, 2	1, 2	1, 2	1, 2	1	1, 2	1, 2	1, 2
5	Kedaerahan	1, 2	1	4	4	1, 2	4	4	4	4	4
<b>B. Gejala Kelompok Keagamaan</b>											
1	Jamaah Tablig	1, 2	1, 3	3	4	1, 2	1, 2	3	1, 2	1, 2	1, 2
2	Salafi	1, 2	1, 2	3	4	1, 2	1, 2	3	4	1, 2	1, 2
3	Hiszbut Tahrir Indonesia	1, 2	1, 2	1, 2	1, 2	1, 2	1, 2	3	3	1, 2	1, 2
4	Ikhwanul Muslimin	4	4	1, 2	1, 2	1, 2	1, 2	4	4	4	4
5	NII	1, 3	4	4	4	3	3	4	4	4	4
6	LD/II	1	3	3	4	3	3	4	1	1, 2	1, 2
7	Syah	1, 3	4	4	4	3	3	4	4	4	3
8	JIL	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3
9	Ahmadiyah	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
10	Darul Argom	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
11	Jamaah Muslimin	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
12	Majlis Mujahidin	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

**Keterangan :**

1 = Ada di sekitar kampus atau ada di luar kampus

2 = Tampak simbol-simbol keormasan

3 = Ada gejala sporadis/personal/terselubung

4 = Tidak ada

b. Gejala itu muncul di dalam kampus berupa simbol-simbol keormasan tersebut, misalnya dari lambang-lambang gambar, cara berpikir mahasiswa, wawasan-wawasan dalam berdiskusi atau berupa bentuk-bentuk lainnya yang muncul mewarnai perilakunya. Bahkan kadang muncul dalam bentuk aktivitas kelompok keagamaan tetapi terselubung berupa seminar atau diskusi kemahasiswaan dengan mengundang nara sumber dari ormas yang bersangkutan.

c. Gejala itu muncul secara sporadis, sangat personal dan terselubung. Misalnya dalam bentuk perilaku perorangan dan cara berpakaianya, aktivitas perorangan dalam rekrutmen mahasiswa ke dalam kelompoknya



yang keberadaannya tidak di dalam kampus.

Dari berbagai bentuk gejala tersebut, gejala aliansi keormasan HMI ditemukan di semua kampus perguruan tinggi umum yang diamati, hanya intensitasnya berbeda. Ormas HMI yang keberadaannya di luar kampus ditemukan hampir di semua perguruan tinggi, sedangkan gejala yang tampak di dalam aktivitas kemahasiswaan di kampus dalam bentuk simbol-simbol juga ditemukan hampir di semua perguruan tinggi kecuali di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jadi HMI eksis di luar kampus dan mewarnai aktivitas mahasiswa secara perorangan di dalam kampus.

Ormas IMM, PMII dan KAMMI umumnya eksis di luar (di sekitar) kampus perguruan tinggi umum kecuali di UMS dan Unsri. Di UMS tidak tampak nuansa PMII mewarnai aktivitas kelompok keagamaan mahasiswa di dalam kampus, sedangkan di Unsri selain PMII, IMM juga tidak tampak mewarnai. Di UNSRI ini tampaknya ada hubungannya dengan posisi geografis kampus yang agak terpisah dari pemukiman penduduk. Gejala aliansi ormas kedaerahan hanya tampak di beberapa perguruan tinggi umum tertentu saja, misalnya di Unibraw, Umer, dan di IPB. Di perguruan tinggi lainnya gejala ormas kedaerahan tersebut tidak cukup tampak.

#### *Gejala Aliansi dengan Aliran Keagamaan*

Di kampus perguruan tinggi umum, gejala-gejala aliran keagamaan beberapa di antaranya tampak, namun tidak secara formal atau terbuka. Lihat Tabel 2. Keberadaan Jamaah Tablig dapat ditemukan di sekitar (di luar) kampus Unibraw, Umer, IPB, Unpak, Unsri, Untan, dan Unhas. Di dalam kampus pengaruh aliran ini tampak gejalanya dalam bentuk simbol-simbol yang tampak dari perilaku mahasiswa dalam diskusi, tema kajian, dan narasumber yang digunakan. Gejala semacam ini dapat ditemukan di kampus Unibraw, IPB, Unpak, Unsri, Untan, dan Unhas. Gejala secara sporadis dan perorangan juga dapat ditemukan di kampus Umer, UNS, dan Unand.

Kelompok Salafi dapat ditemukan misalnya di Unibraw, Umer, IPB, Unpak, Untan, dan Unhas. Gejala simbolis yang tampak dari perilaku mahasiswa dapat ditemukan di kampus Unibraw, Umer, IPB, Unpak, Untan, dan Unhas. Di UNS dan di Unand gejala aliran ini tampak tetapi lebih bersifat sporadis dan perorangan.

Kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sebarannya di kampus perguruan tinggi umum sedikit lebih meluas dibanding kelompok Jamaah Tablig dan Salafi, yaitu selain di Unibraw, Umer, IPB, Unpak, dan Untan, ternyata juga dapat ditemukan di kampus UNS dan UMS. Kegiatan-kegiatan HTI yang melibatkan personel mahasiswa cukup menonjol, terutama dalam aktivitas pengajaran atau kajian-kajian, tertentu dan publikasi.

Kelompok aliran yang juga tampak gejalanya dalam kehidupan kampus umum, tetapi lebih terbatas lagi sebarannya dibanding tiga kelompok atau aliran keagamaan tadi, yaitu Ikhwanul Muslimin. Kelompok ini dapat ditemukan baik dalam bentuk eksis di luar atau sekitar kampus atau berupa perilaku simbolis mahasiswa di kampus UNS, UMS, IPB dan Unpak, sedangkan di kampus lainnya tidak dapat ditemukan gejalanya dalam studi banding ini.

Kelompok-kelompok lainnya relatif kurang tampak mewarnai perilaku mahasiswa di dalam kampus, kecuali LDII dan Syiah, serta NII. LDII saat ini hanya dapat ditemukan di sekitar kampus Unibraw, Untan, dan Unhas, sedangkan Syiah hanya dapat ditemukan di sekitar kampus Unibraw. Gejala keberadaan NII di sekitar kampus juga ditemukan di Unibraw, dan bahkan juga kadang-kadang tampak secara sporadis sangat terselubung.

#### *Tema dan Fokus Kajian Kelompok Keagamaan*

Berdasar kecenderungan utama tema kajian yang menonjol dalam kegiatan kelompok studi keagamaan di kampus perguruan tinggi umum di Indonesia, terutama berkisar pada lima aspek yaitu, keilmuan, dakwah, politik, ekonomi dan sosial. Antar perguruan tinggi menunjukkan keberagaman dalam penekanan aspek kajian tersebut. Pada umumnya aspek kajian dakwah Islamiyah menempati urutan pertama pada hampir di semua perguruan tinggi yang diamati, kecuali di IPB, Unand, dan Unhas. Di ketiga perguruan tinggi ini aspek keilmuan menempati urutan utama dan pertama dalam kajian kelompok keagamaan di dalam kampus, lihat Tabel 3 (butir A).

Soal politik juga menjadi aspek kajian di semua perguruan tinggi, tetapi yang relatif agak intensif terutama di IPB dan Untan. Aspek kajian ekonomi relatif intensif di IPB, dibanding di perguruan tinggi umum lainnya. Sedangkan aspek kajian sosial relatif intensif ditemukan di kelompok-kelompok kajian keagamaan di Unibraw, Umer, UNS, dan di UMS.

Fokus kajian utama dalam kegiatan kelompok studi keagamaan di kampus perguruan tinggi umum dapat ditemukan dalam lima aspek, yaitu akidah, syariah, akhlak, tarikh dan kepemimpinan. Kajian akidah menempati urutan pertama hampir di seluruh perguruan tinggi, sedangkan syariah sebagai aspek kajian menempati urutan kedua, disusul ketiga akhlak. Aspek kepemimpinan dibahas hampir di semua perguruan tinggi umum, tetapi tampaknya relatif lebih intensif dikaji di Unhas dibanding di perguruan tinggi lainnya.

Kecenderungan perilaku yang tampak pada mahasiswa terlihat bahwa yang menjadi fokus kajian meliputi cara berpakaian, cara ibadah,

Tabel 3.  
Matrik Profil Kelompok Studi Keagamaan  
di Kampus Perguruan Tinggi Umum  
Berdasarkan Pendekatan Tema, Nara Sumber, Peserta,  
Bentuk Kelompok, Aktivitas dan Pendanaan

No	Profil Kelompok	Umer	UNS	IPB	Unpak	Unhand	Unsri	Unitan	Unhas
A	<b>Tema dan Fokus Kajian Kelompok Keagamaan</b>								
	a. Tema (1=keilmuan, 2=dakwah, 3=politik, 4=ekonomi, 5=sosial)	2,1,5	2,5	1,2,4,3	1,2	1,2	2,1	2,3	1,2
	b. Fokus kajian (1=qidah, 2=syariah, 3=akhlak, 4=arikh, 5=kepemimpinan)	1-2,3	1-2	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,5
	c. Kecenderungan perilaku (1=pakaian, 2=cara ibadah, 3=poli interaksi, 4=perseingan)	3,4	1,2	1,3,2	1,2,3	3,2,1	3,1,2	2,1,3	4,3,2,1
B	<b>Nara Sumber dan Referensi yang Digunakan</b>								
	a. Nara sumber (1=internal kampus, 2=eksternal kampus)	2,1	1,2	1	1,2	1	2,1	2,1	2,1
	b. Referensi (1=barat, 2=Asim/Asteng, 3=Timteng, 4=Asean, 5=nasional, 6=lokal)	3,5	3,4	5,6	3	6,5	3,6	3,5	3,5
C	<b>Latar Belakang Peserta</b>								
	a. Latar belakang keluarga (1=ar-wama, 2=kurang mewarnai)	2	2	2	2	2	2	2	2
	b. Asal daerah (1=mewarnai, 2=kurang mewarnai)	2	2	2	2	2	2	2	2
	c. Pendidikan Keagamaan (1=mewarnai, 2=kurang mewarnai)	1	2	2	2	2	2	2	2
	d. Jenis kelamin (1=mewarnai, 2=kurang mewarnai)	1	1	1	2	2	1	1	1
D	<b>Bentuk Kelompok</b>								
	a. Jaringan kerjasama								
	1) Antar kelompok agama dalam kampus (1=berpola, 2=kurang berpola, 3=tidak berpola)	1	1	1	1	1	1	1	1
	2) Antar kelompok agama dengan luar kampus (1=berpola, 2=kurang berpola, 3=tidak berpola)	3	3	3	3	3	3	3	3
	3) Antar kelompok agama dengan luar negeri (1=berpola, 2=kurang berpola, 3=tidak berpola)	3	3	3	3	3	3	3	3
	b. Pola kerjasama atau ikatan (1=empat tingkat, 2=hubungan kekerabatan, 3=tujuan khusus, 4=senasib)	3,1,4	3,4,1	3,4,1	1,3	3	1-3	1-3	1,3
	c. Kesinambungan hubungan (1=terencana, 2=tidak terencana)	1	1	1	1	1	1	1	1

**Keterangan :**

Tanda , (koma) = tingkat kepentingan degradasi sesuai dengan urutan indikator. Tanda - (garis) = tingkat kepentingannya sama antar indikator

pola interaksi dan pola persaingan. Kecenderungan perilaku mahasiswa antar perguruan tinggi sangat beragam dalam mengamalkan kajian agama ini. Hampir semua perguruan tinggi menempatkan pola interaksi antar umat sebagai kecenderungan aspek kajian utama, bahkan di beberapa perguruan tinggi menempati urutan yang paling utama, misalnya di Unibraw, Umer, UMS, Unand, dan Unsri. Demikian pula cara ibadah telah menjadi aspek yang menjadi perhatian utama dalam kajian kelompok keagamaan di hampir semua perguruan tinggi tersebut, umumnya tidak menempati urutan pertama, misalnya di Umer, UNS, UMS, IPB, Unand, Unsri, dan Unhas. Di Untan cara ibadah ini menempati urutan utama dan pertama sebagai kecenderungan perilaku mahasiswa dalam kehidupan beragama di kampus.

#### *Narasumber dan Referensi Yang Digunakan*

Narasumber yang digunakan dalam kajian kelompok keagamaan di perguruan tinggi umum ini dapat dibedakan dalam dua aspek, yaitu kecenderungan lebih intensif memanfaatkan (1) narasumber internal, atau (2) narasumber eksternal. Pengelompokan ke dalam kedua aspek ini sebenarnya lebih didasarkan pada fakta bahwa sebenarnya kedua jenis narasumber tersebut telah sering menjadi rujukan dalam kehidupan kelompok studi keagamaan di kampus, namun pada kampus tertentu ada kecenderungan narasumber tertentu lebih intensif dibanding yang lain. Narasumber internal maksudnya narasumber yang berasal dari lembaga perguruan tinggi yang bersangkutan, misalnya dosen. Sedangkan narasumber eksternal adalah narasumber yang berasal dari luar perguruan tinggi yang bersangkutan, lihat Tabel 3 (butir B).

Kecenderungan pemanfaatan keberadaan narasumber internal lebih intensif dibanding narasumber eksternal terjadi di IPB, UMS, dan Unand. Sedangkan kecenderungan narasumber eksternal dan internal berimbang terjadi di Unibraw, UNS, Umer, Unsri, Untan, dan Unhas.

Jaringan kerjasama dalam pendalaman kajian keagamaan di kampus umum, pada umumnya, sudah meluas tidak hanya mengundang narasumber internal perguruan tinggi yang bersangkutan, tetapi juga telah bekerjasama dengan berbagai pihak yang terkait. Faktanya hal ini tidak terlepas dari ketersediaan waktu luang yang sama antara mahasiswa dengan narasumber yang bersangkutan, ketersediaan narasumber yang diminati para mahasiswa sehubungan dengan *trend* aspek kajian pada waktu itu, serta keterjangkauan dana pada mahasiswa.

Kecenderungan yang menjadi referensi dalam kegiatan kajian kelompok keagamaan juga sangat bervariasi antar perguruan tinggi umum. Variasi referensi tersebut meliputi: (1) Barat, (2) Asia Timur/Asia

Tengah, (3) Timur Tengah, (4) ASEAN, (5) nasional, dan (6) lokal. Dalam hal ini, referensi tersebut dapat berupa literatur yang dapat dibaca berupa buku atau bentuk lainnya, maupun narasumber dalam kajian yang berorientasi ke referensi tersebut.

Referensi yang bersumber dari Timur Tengah menempati urutan terbanyak dibanding referensi yang lain dalam kajian kelompok keagamaan di kampus perguruan tinggi umum di Indonesia. Faktanya hal ini dapat dilihat di hampir semua kampus perguruan tinggi umum, kecuali di UMS dan Unand. Referensi dari Barat (Amerika dan Eropa), dan dari Asia Timur atau Tengah secara sporadis atau perorangan dapat ditemukan tetapi tidak tampak cukup signifikan dalam mewarnai aktivitas kelompok kajian di kampus tersebut. Referensi lokal (karya-karya atau pemikiran tokoh di sekitar kampus) tampak cenderung telah dijadikan rujukan dalam kegiatan kelompok keagamaan di kampus-kampus Umer, UMS, Unand, dan Unsri.

#### *Latar Belakang Peserta*

Dalam beberapa kasus tampak secara perorangan bahwa latar belakang keluarga mahasiswa berpengaruh terhadap perilakunya dalam beragama di kampus, tetapi gambaran semacam ini kurang tampak sebagai kecenderungan yang signifikan berpengaruh dalam mengikuti aktivitas kelompok keagamaan tertentu. Demikian juga mengenai asal daerah mahasiswa tertentu, seperti Jawa Barat, Sumatra Barat, Riau, dan Aceh, umumnya cenderung sudah terbiasa membaca tulisan dengan huruf-huruf al-Qur'an. Namun tidak tampak, gejala bahwa mahasiswa dari daerah tertentu menunjukkan kecenderungan yang cukup signifikan mewarnai pertimbangan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kelompok studi keagamaan tertentu di kampus perguruan tinggi umum. Keadaan semacam ini dapat ditemukan hampir di semua perguruan tinggi umum yang ada, lihat Tabel 3 (butir C). Keadaan serupa juga tampak bila dilihat dari latar belakang pendidikan keagamaan, bahwa mahasiswa yang telah memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat cenderung juga tekun dalam mengkaji keagamaan selama di dalam kampus, tetapi hal ini juga tidak selalu yang tekun dalam pengkajian keagamaan di kampus cenderung hanya mahasiswa yang telah memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat saja. Tidak sedikit ketekunan dalam mendalami keagamaan itu muncul setelah menjadi mahasiswa dan berinteraksi dengan mata kuliah keagamaan maupun setelah berinteraksi dengan sesama mahasiswa dalam iklim kehidupan di kampus.

Partisipasi mahasiswa dalam aktivitas kelompok studi keagamaan di kampus meningkat, sejalan dengan iklim kehidupan kampus. Partisipasi

ini menyebabkan mahasiswa yang semula kurang intensif mengikuti pendidikan keagamaan (seperti pesantren, madarasah, kelompok pengajian, atau bentuk pendidikan keagamaan lainnya) kemudian menjadi mahasiswa aktivis. Tampaknya hal ini lebih berkaitan dengan meningkatnya daya nalar, dan kepeduliannya terhadap kehidupan masyarakat dan masa depan kehidupun bernegara, serta ketersediaan sumber informasi dan pengemasan informasi keagamaan yang lebih menarik dengan kondisi mahasiswa pada masa pertumbuhan kejiwaannya.

Tidak seperti kebanyakan yang dapat ditemukan di perguruan tinggi umum lainnya, di Unibraw dan di Umer lebih terlihat gejala bahwa latar belakang pendidikan keagamaan di masa sebelum menjadi mahasiswa tampak menunjukkan kecenderungan berkorelasi dengan kehidupannya dalam kelompok keagamaan tertentu, ketika mengikuti kelompok studi keagamaan di kampus.

Latar belakang pria atau wanita juga terlihat mewarnai nuansa kehidupan beragama Islam mahasiswa di kampus perguruan tinggi umum. Dalam hal ini, wanita lebih menunjukkan kecenderungan yang nyata dibanding pria, dalam artian lebih mudah dilihat secara visual. Kecenderungan yang tampak tersebut dapat dilihat terutama dari cara berpakaianya, dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan pengkajian kelompok keagamaan tertentu, serta pola interaksi mereka. Dalam cara berpakaian, umumnya lebih mudah dilihat dari jilbab dan mode pakaian yang dikenakan para mahasiswi. Pola interaksi pria- wanita juga tampak dalam cara mereka duduk mengikuti kuliah, atau acara-acara diskusi keagamaan lainnya, yaitu dalam suatu ruangan terpisah antara kelompok wanita dan pria.

#### *Bentuk Jaringan Kerjasama Kelompok Studi Keagamaan di Kampus*

Jaringan kerjasama dalam kehidupan kelompok studi keagamaan di kampus perguruan tinggi umum, baik antar kelompok studi keagamaan di dalam kampus ataupun dengan kelompok di luar kampus tampak polanya, lihat Tabel 3 (butir D): Jaringan itu tampak menunjukkan pola tertentu pada masing-masing kelompok. Pada kelompok tertentu, di tingkat universitas, fakultas dan jurusan, serta lintas jurusan atau fakultas masing-masing menunjukkan kecenderungan yang serupa dalam susunan acara-acara, serta tema dan fokus kajiannya, sebaliknya antar perguruan tinggi yang berbeda cenderung dapat menunjukkan pola jaringan yang berbeda pula.

Hubungan antar kelompok studi keagamaan di luar kampus belum terlihat menunjukkan pola tertentu. Demikian halnya dengan jaringan hubungan kerjasama antar kelompok studi keagamaan dan pihak-pihak

di luar negeri, belum dapat sampai pada kesimpulan bahwa jaringan hubungan tersebut menunjukkan pola tertentu.

Permasalahan lain, jaringan kerjasama tersebut tidak cukup mudah dikenali polanya, mengingat keberadaan kelompok keagamaan yang tidak terkait dengan pembinaan kemahasiswaan baik yang intra kurikuler maupun ekstra kurikuler yang menurut peraturan perundangan yang berlaku tidak diperkenankan. Sehubungan dengan ini pula kemudian jaringan hubungan kerjasanta antar kelompok studi keagamaan di dalam kampus dengan di luar kampus maupun dengan dunia internasional tersebut menjadi lebih terselubung dan tersamar.

Ikatan antar anggota kelompok studi keagamaan di kampus perguruan tinggi umum secara faktual dapat dibedakan ke dalam empat dasar ikatan, yaitu, berdasarkan (1) ikatan tempat tinggal dekat, (2) hubungan kekerabatan atau perasaan dekat/persahabatan, (3) ikatan tujuan khusus, dan (4) perasaan senasib. Dari keempat dasar ikatan dalam berkelompok keagamaan tersebut tampak ikatan yang didasarkan tujuan khusus lebih mendominasi dibanding dasar ikatan yang lainnya. Tujuan khusus yang dimaksud terutama untuk mendalami kajian keagamaan Islam. Hal ini dapat ditemukan di hampir seluruh kampus yang diamati.

Urutan kedua setelah ikatan berdasarkan tujuan khusus, dalam kehidupan kelompok studi keagamaan di kampus adalah didasarkan pada ikatan tempat tinggal yang dekat antar sesama anggota kelompok, baru kemudian dasar ikatan karena perasaan senasib berada pada urutan berikutnya. Ikatan yang didasarkan hubungan persahabatan hanya tampak cukup menonjol di IPB, walaupun bukan berarti di perguruan tinggi lain hal tersebut tidak terjadi.

### *Aktivitas dan Program Kelompok*

Bidang kegiatan yang cenderung sering mewarnai kajian kelompok studi keagamaan di kampus-kampus perguruan tinggi umum yang dapat ditemukan meliputi : (1) aktivitas seni, (2) dakwah, (3) kajian agama, (4) kajian ilmu, (5) bimbingan belajar, dan (6) masalah politik. Hampir semua kampus terlihat bidang kajian agama cenderung lebih mewarnai kegiatan kelompok studi keagamaan Islam, terutama di kampus-kampus Unibraw, Umer, UNS, UMS, IPB, Unand, Unsri, dan Unahas.

Aktivitas kelompok kesenian dapat ditemukan terutama di kampus IPB, Unibraw, dan Umer. Aktivitas kesenian yang berhubungan dengan keagamaan tersebut antara lain berupa nasyid, karya seni puisi, seni kaligrafi dan karya seni lainnya. Bidang kajian politik relatif cukup intensif menjadi bidang kajian kelompok studi keagamaan Islam terutama di kampus IPB dan Untar, lihat Tabel 3 (butir E).

Aktivitas kelompok studi keagamaan Islam di kampus-kampus umum dapat dilihat dalam bentuk diskusi, ceramah, dan aksi sosial. Aktivitas dalam bentuk diskusi pendalaman ilmu keagamaan relatif lebih intensif di kampus-kampus IPB, UNS, Untan, Unhas, dan UMS. Diskusi-diskusi, selain terjadi di antara anggota kelompok maupun mahasiswa di luar kelompok, juga seringkali mengundang narasumber dari luar kelompok tersebut. Dalam memilih narasumber juga cenderung bersifat selektif, sesuai dengan *trend* masalah-masalah yang aktual di sekitar kampus, di tingkat nasional, maupun internasional.

Di tingkat sekitar kampus misalnya menyangkut kepedulian para mahasiswa terhadap berbagai masalah sosial di sekitarnya, misalnya pergaulan remaja putra--putri, cara berpakaian, pola perkembangan substansi media massa. Di tingkat nasional misalnya menyangkut kepedulian mahasiswa terhadap masalah-masalah konflik sosial dan gejala disintegrasi bangsa, dan dampaknya bagi kehidupan rakyat sipil, seperti kasus Poso, Aceh, dan Papua. Di tingkat internasional misalnya telah menjadi topik diskusi yang menghangat menyangkut masalah ketidakadilan di Palestina, kasus dominasi negara adikuasa dalam perang Irak dan Afganistan, serta gejala terorisme. Bentuk-bentuk kajian dan pendalaman masalah--masalah sosial semacam itu tampaknya menambah meningkatnya sikap kritis mahasiswa dalam menganalisis dan menyikapi persoalan-persoalan sosial politik yang terjadi di sekitarnya.

Aktivitas aksi sosial relatif tampak sering menjadi kegiatan kelompok studi keagamaan di kampus-kampus UMS dan Untas. Aksi sosial tersebut dapat berupa kegiatan yang menggambarkan kepedulian mahasiswa terhadap masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, kemungkaran dan masalah pendidikan. Namun, aksi sosial tersebut juga dapat dalam bentuk aksi turun-ke-jalan untuk menunjukkan sikap peduli terhadap masalah-masalah ketidakadilan sosial yang sedang terjadi di masyarakat dan perilaku para penguasa pada saat itu.

#### *Aspek-Pendanaan*

Pendanaan kegiatan kelompok studi keagamaan di kampus-kampus perguruan tinggi umum biasanya diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari dan anggaran institusi perguruan tinggi yang bersangkutan. Selain itu, sumber dana kegiatan juga sering diperoleh dari iuran para anggota ditunjang dari usaha-usaha mahasiswa meraih dana dari sponsorship, dan donatur sukarela, lihat Tabel 3 (butir F).

Dana dari institusi diperoleh melalui usulan anggaran yang telah diprogramkan oleh lembaga kemahasiswaan. Sedangkan dana yang bersumber dari sponsorship biasanya dilakukan secara selektif, yaitu dari



perusahaan-perusahaan yang oleh mahasiswa dinilai secara etis tidak bertentangan dengan kaedah-kaedah agama Islam. Di IPB, misalnya mahasiswa menghindari meraih sponsorship dari perusahaan rokok atau perusahaan minuman keras. Sifat sponsorship ini dilakukan dengan imbal jasa, misalnya pencantuman logo atau simbol-simbol perusahaan yang sifatnya promosi produk perusahaan yang bersangkutan. Sumber dana dari donatur tidak mengikat, misalnya dari para alumni, dari tokoh simpatisan yang menyumbang sebagai infak, dan tidak mengikat.

Hampir setiap perguruan tinggi tampaknya memiliki anggaran bagi kegiatan kemahasiswaan, yang di antaranya oleh lembaga kemahasiswaan itu dialokasikan untuk kegiatan keagamaan. Biasanya kegiatan kelompok studi keagamaan di perguruan tinggi tidak bersumber dari sumber dana tunggal, artinya lebih dari satu jenis sumber dana. Cara meraih pendanaan diperoleh mahasiswa dalam bentuk infak, usaha produktif, dan iuran anggota. Khusus kegiatan usaha produktif ini dapat diperoleh melalui bursa buku, dan karya seni dan simbol-simbol keislaman seperti (kaligrafi, pakaian muslim dan sejenisnya) terutama melalui cara bekerjasama dengan perusahaan.

Selain dukungan pendanaan dalam bentuk uang, juga dapat berupa dukungan fasilitas, peralatan yang diperlukan atau bahan (natura). Struktur pendanaan di dalam aktivitas kelompok studi keagamaan tersebut umumnya tidak berpola tetap, kecuali di UMS, pola relatif jelas yaitu adanya dukungan institusi yang relatif besar untuk kegiatan kelompok studi keagamaan tersebut.

### **Kesimpulan**

Munculnya kelompok studi keagamaan di kampus antara lain karena adanya kepentingan di masyarakat bahwa generasi muda Muslim tidak hanya mengejar gelar akademis tetapi menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Mahasiswa diharapkan menjadi intelektual-ulama dan ulama-intelektual. Berbagai aliran, baik aliansi keormasan atau keagamaan berpengaruh pada kelompok studi keagamaan di kampus, tetapi umumnya tidak formal yakni berupa gejala personal dan sporadis. Dijumpai adanya tendensi kuat bahwa kehidupan kelompok studi keagamaan di dalam kampus mempengaruhi kehidupan di luar kampus, terutama masyarakat sekitar kampus. Media yang digunakan untuk aktivitas tersebut antara lain melalui bimbingan belajar, layanan sosial, kesenian, dan kajian ilmiah

Jenis-jenis kelompok studi keagamaan yang ada di kampus perguruan tinggi umum, setidaknya terdapat empat macam, yaitu: 1) Berupa kelompok formal unit kegiatan kemahasiswaan yang kedudukannya terstruktur

dalam lembaga formal kemahasiswaan dan mendapatkan anggaran biaya dari universitas yang bersangkutan. 2) Berupa kelompok yang terbentuk dalam rangka pembelajaran agama Islam (PAI) sehingga merupakan kelompok formal dalam kurikulum perguruan tinggi, berbentuk kelompok responsi, kelompok pendalaman materi kuliah agama (mentoring), kelompok praktikum dan sejenisnya. 3) Kelompok kajian keagamaan di tingkat fakultas atau jurusan, yang terstruktur dalam lembaga kemahasiswaan (formal), ada pula yang tidak terstruktur dalam lembaga kemahasiswaan (informal, berupa ukhuwah sesama mahasiswa Islam). 4) Kelompok atau jamaah masjid kampus, yang aktif mengurus dan meramaikan (memakmurkan) aktivitas mahasiswa dalam beribadah di masjid, di kampus maupun antar Fakultas, maupun dalam kajian tentang keagamaan Islam. Keempat jenis kelompok tersebut satu sama lain cenderung saling mendukung/melengkapi, dalam arti tidak mengkotak-kotakkan mereka dalam ibadah, maupun dalam pendalaman sendi-sendi ke-Islam-an.

Kelompok studi keagamaan di dalam kampus lebih tepat disebut sebagai kelompok kajian, karena lebih menitikberatkan pada substansi analisis terhadap berbagai aspek keagamaan dibanding kelompok-kelompok keormasan atau kelompok beraliansi pada aliran keagamaan tertentu. Ketegasan sikap perguruan tinggi umum untuk tidak membiarkan aliansi-aliansi keormasan maupun aliansi aliran keagamaan, eksis secara formal di kampus, merupakan faktor nyata dan penting untuk tidak terjadinya pengkotakan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok studi keagamaan di perguruan tinggi umum.

Tema yang menjadi fokus kajian kelompok studi keagamaan di lingkungan kampus perguruan tinggi umum cenderung mengarah pada lima aspek, yaitu tema keilmuan, dakwah, politik, ekonomi dan sosial/kemasyarakatan. Antar perguruan tinggi sangat bervariasi kombinasi tema kajian utama. Sedangkan fokus kajian kelompok-kelompok tersebut cenderung menyangkut (berturut-turut dari yang terbanyak dibahas di kampus): akidah, syariah, akhlak, tarikh dan kepemimpinan. Pemilihan tema dan fokus kajian tersebut tampak terkait dengan kepedulian mahasiswa terhadap permasalahan aktual yang berkembang di sekitar kampus maupun di tingkat nasional dan global. Kecenderungan ini dinilai juga memberikan kontribusi terhadap intensitas dan kualitas kehidupan keagamaan di luar kampus, sehingga mahasiswa tidak hanya dipengaruhi, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial, politik maupun keagamaan di sekitar kampus. Hal ini terkait dengan peluang mahasiswa untuk mengekspresikan perilaku sehubungan dengan aliansi keormasan maupun aliran keagamaan lebih terbuka di luar kampus.

Nara sumber dan referensi yang digunakan oleh kelompok studi keagamaan di lingkungan kampus perguruan tinggi umum menunjukkan kecenderungan berimbang antara nara sumber yang bersumber dari internal kampus (dosen, tokoh agama, atau tokoh politik) dengan nara sumber dari eksternal kampus (tokoh agama, dan tokoh politik di luar kampus).

Latar belakang peserta dan prosedur rekrutmen anggota kelompok studi keagamaan di lingkungan kampus perguruan tinggi umum menunjukkan bahwa latar belakang kehidupan kelompok (kajian) keagamaan Islam ketika sebelum masuk perguruan tinggi tampaknya kurang signifikan berpengaruh terhadap pola tertentu aktivitas mahasiswa dalam mengikuti kelompok studi keagamaan.

Jaringan kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam studi ini belum cukup berani untuk menentukan secara jelas apakah jaringan kerjasama sudah menggambarkan pola tertentu. Pada kelompok tertentu di tingkat universitas, fakultas dan jurusan, maupun lintas fakultas atau jurusan, masing-masing menunjukkan gejala yang serupa dalam kecenderungan susunan acara-acara, tema serta fokus kajiannya. Sebaliknya antar perguruan tinggi yang berbeda cenderung menunjukkan pola jaringan yang berbeda.

Program dan aktivitas yang dilakukan cenderung diwarnai (secara berturut-turut dari yang paling menonjol): kajian keagamaan secara umum, kajian ilmu (bimbingan belajar), dakwah Islam, kesenian, dan politik. Bentuk aktivitasnya terutama (berturut-turut dari yang paling dominan: ceramah, diskusi, atau aksi sosial). Sumber pendanaan secara berturut-turut dari yang terbanyak: donatur (berupa infaq tidak mengikat, dari alumni dan simpatisan), Institusi (perguruan tinggi), iuran anggota (swadaya), atau sponsor.

## **Saran**

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan tentang kelompok studi keagamaan di perguruan tinggi umum, terdapat beberapa hal yang dapat disarankan, antara lain:

Perlu pengkajian lebih mendalam mengenai kurikulum pendidikan agama di perguruan tinggi umum, sehingga dapat mendukung keberhasilan pendidikan yang meliputi peningkatan kemampuan intelegensi, emosional dan spritual.

Untuk menjawab kekurangan atau ketidakpuasan mahasiswa dalam mengikuti kuliah pelajaran agama Islam, maka sebaiknya kurikulum pendidikan agama di perguruan tinggi umum dibuat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Oleh karena itu pendidikan agama selain diberikan secara khusus, maka seyogyanya ditambah paket-paket khusus

yang diberikan "include" dengan mata pelajaran lainnya.

Perlu pengkajian lebih mendalam kurikulum pendidikan agama di sekolah menengah, sehingga diperoleh kurikulum yang bersifat interaktif dengan siswa dan sesuai dengan kebutuhannya.

Perlu penelitian serupa yang dilakukan di perguruan tinggi agama. Hal ini untuk melihat kemungkinan terdapat perbedaan respons atau dampak antara mahasiswa perguruan tinggi umum dengan mahasiswa perguruan tinggi agama setelah menerima pelajaran agama.

### Daftar Pustaka

- Chambers, Robert. *PRA: Participatory Rural Appraisal, Memahami: Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Cohen, Robin dan Paul Kennedy. *Global Sociology*. London: Macmillan Press Ltd.
- Hamid, Abu dkk. *Mengenal Ajaran Beberapa Aliran Islam di Indonesia*. Serial al-Islam dan Kemuhammadiyah. Surakarta: Pusat Studi Islam dan Kemuhammadiyah UMS, 1995.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Turner, Bryan S. *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- World Assembly of Muslim Youth. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*. Kuala Lumpur: WAMY, 1999.

**Pudji Muljono** adalah pengajar Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor